

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sering dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit bagi peserta didik. Efek negatif dari hal tersebut adalah ada banyak peserta didik yang sudah merasa anti dan takut matematika sebelum mereka benar-benar mempelajari matematika. Pada akhirnya akan tertanam dalam diri peserta didik bahwa pelajaran matematika itu sulit. Banyak peserta didik yang malas mempelajari matematika karena matematika sulit. (Kamarullah, 2017) Alasan lain yang membuat peserta didik malas belajar matematika adalah kurangnya pengetahuan tentang manfaat materi matematika yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika ada yang berkenaan dengan ide abstrak serta penggunaan simbol yang disusun secara hierarkis dan penalaran yang deduktif. Dalam pembelajaran matematika dituntut kegiatan mental yang relatif tinggi (Karso, 2014). Sebab itu peserta didik harus senantiasa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan. Tujuan utama dari mata pelajaran ini adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerjasama. (Amrulloh 2017).

Penerapan pembelajaran matematika di sekolah dasar terbagi menjadi dua. Pertama, di kelas I, II, dan III pembelajaran matematika diintegrasikan dengan pembelajaran tematik. Kedua, di kelas IV, V, VI pembelajaran matematika sudah berdiri sendiri. Hal tersebut dimaksudkan agar penguasaan kompetensi matematika dapat mendalam.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar yang akan peneliti bahas saat ini akan difokuskan pada kegiatan pembelajaran di kelas V, karena berdasarkan hasil observasi awal kegiatan belajar mengajar dan wawancara terhadap guru kelas, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika di SDN 01 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar sudah menggunakan salah satu konsep pembelajaran era merdeka belajar, yaitu

strategi pembelajaran yang menyenangkan. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu *Quantum Learning* dan salah satu medianya adalah aplikasi *Tik Tok* pada materi volume bangun ruang (Dewi et al, 2022)

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan juga dapat disimpulkan bahwa SDN 01 Wonorejo sudah menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu ciri pembelajaran pada era merdeka belajar. Hal itu terlihat dari pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan pelayanan yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Contohnya saat guru memberi tugas untuk membuat jaring-jaring bangun ruang. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan tugas sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

Guru memegang peran dan kedudukan yang penting dalam melaksanakan proses pendidikan (Anwar 2012) Guru dituntut menguasai dan mengembangkan metode untuk proses belajar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Peranan guru dalam pembelajaran matematika sangatlah penting berkenaan dengan strategi yang digunakan dalam mengajar. Seorang guru pada pelajaran matematika dituntut untuk bisa menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan juga menyenangkan bagi peserta didik (Kritiyono, 2018). Dengan terciptanya suasana yang demikian maka dapat menumbuhkan bahkan meningkatkan minat peserta didik pada matematika. Syah menyatakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan dan keagairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Suwarno, 2016).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan system pendidikan pada era digital. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Merdeka Belajar mengedepankan pembentukan karakter spiritual mandiri yang memungkinkan guru dan peserta didik menggali pengetahuan, sikap dan keterampilan dari

lingkungan secara bebas dan menyenangkan. (Merdeka.com, 2019). Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru.

Minat belajar peserta didik yang kuat akan menimbulkan rasa percaya diri, tidak mudah putus asa dan gigih dalam menghadapi persoalan yang ada. Dalam hal ini minat mempunyai pengaruh besar bagi peserta didik. Peserta didik yang berminat akan pembelajaran di kelas maka akan terlihat terdorong untuk lebih giat belajar, oleh sebab itu untuk mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus mempunyai minat terhadap mata pelajaran maka akan mendorong seseorang untuk tekun dalam belajar (Kompri, 2017).

Bertolak belakang dengan minat yang seharusnya dimiliki peserta didik dalam belajar matematika, hampir disetiap isu pendidikan dan pembelajaran, yang paling banyak disoroti oleh masyarakat adalah tentang kemampuan peserta didik di bidang ilmu eksak khususnya matematika yang dikenal oleh peserta didik sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan dan membosankan (Maswar, 2019). Padahal yang kita ketahui bahwa matematika adalah ilmu mendasar dalam kehidupan manusia, khususnya dalam pengembangan ilmu-ilmu terapan. Bahkan dapat kita katakan bahwa matematika merupakan ibu atau induk dari berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Carl Friedrich Gauss mengatakan bahwa "*mathematics is the queen of sciences*" (Rosa, 2017). Menurut Thalbah, Tohir, Nguyen, Shankar, & Rahim (2019) mengatakan bahwa "*mathematics is the bedrock of any contemporary order of science*".

Yunitasari, et al (2019) juga menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, sebab dari matematika peserta didik dilatih agar mampu berpikir sistematis, logis, kritis, dan bisa memecahkan persoalan yang dijalannya dalam kehidupan nyata Fauzy dan Nurfaizah (2021) mengungkapkan di samping belajar matematika yang dinilai penting, dalam kenyataannya pelajaran ini masih dianggap sulit, rumit, dan menakutkan.

Matematika juga cukup berperan penting dalam memajukan Negara Indonesia dan untuk mensejahterakan bangsa Indonesia melalui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang tidak lepas

dari dasar ilmu yaitu matematika. Untuk itu dalam proses pembelajaran Matematika agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan perlu adanya inovasi pembelajaran berupa suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu atau yang disebut dengan Merdeka Belajar.

Merdeka belajar sendiri memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu ataupun kelompok, sehingga di masa mendatang dapat melahirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi. Harapannya dengan adanya program merdeka belajar akan ada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat. (Widiyono, et.al, 2021).

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Suyanto, 2020). Merdeka belajar dapat mendorong peserta didik belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana peserta didik belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan peserta didik serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Aritonang dan Armanto, 2022). Keberadaan merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan abad 21. Esensi merdeka belajar adalah meletakkan pendidikan yang memerdekakan dan otonom baik guru maupun sekolah untuk menginterpretasi kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi penilaian guru (Sherly et al., 2020; Widiyono et al., 2021).

Program merdeka belajar dilahirkan dari banyaknya keluhan terhadap sistem pendidikan. Salah satunya keluhan soal banyaknya peserta didik yang dipatok oleh nilai-nilai tertentu. “Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir harus diterapkan oleh guru terlebih dahulu (Baidhowi, 2020). Salah satu masalah yang timbul yang sekaligus mendorong munculnya kebijakan merdeka belajar adalah kesibukan guru yang terjebak dalam administrasi pembelajaran sehingga guru menjadi tidak optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Wulandari, & Hodriani, 2019). Iklim pendidikan di Indonesia menerima bahwa salah satu

tugas guru adalah menyiapkan dan menyusun administrasi pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku.

Secara filosofis, merdeka belajar memiliki landasan humanisme dan konstruktivisme (Hendri, 2020; Yusuf & Arfiansyah, 2021), progresivisme (Mustaghfiroh, 2020), dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Ainia, 2020; Aritonang & Aramto, 2022; Saleh, 2020). Humanisme menekankan kebebasan, pilihan personal dalam mengaktualisasikan diri mengembangkan potensi, berfungsi dan bermakna bagi lingkungannya. Konstruktivisme menekankan kemerdekaan dalam menggali dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Progresivisme menekankan kemerdekaan guru untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi peserta didik.

Penelitian tentang pembelajaran matematika menyenangkan pada era merdeka belajar, pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain: Aritonang dan Armanto (2022) menyimpulkan bahwa merdeka belajar membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar.

Peneliti lainnya yaitu Ainia (2020) yang meneliti tentang “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”, menyimpulkan bahwa merdeka belajar merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dimulai yang dari pembenahan sistem pendidikan dan metode belajar. Diharapkan merdeka belajar dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik serta memberikan manfaat pada lingkungan.

Amrulloh (2017) menyimpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan pembelajaran matematika perlu adanya perbaikan pendekatan, metode maupun media yang dalam pembelajaran matematika di sekolah terutama pada peserta didik Sekolah Dasar (SD). Salah satu contoh penggunaan pendekatan, metode maupun media dalam pembelajaran adalah pendekatan *realistic*, metode permainan, *jarimatika*, *sempoa* sedangkan media menggunakan media konkret dan media interaktif.

Maswar (2019) yang meneliti tentang “Strategi Pembelajaran Matematika Menyenangkan Peserta didik (MMS) Berbasis Metode

Permainan Mathemagic, Teka-Teki dan Cerita Matematis”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk memotivasi peserta didik menyukai matematika dapat diterapkan strategi pembelajaran matematika menyenangkan peserta didik (MMS) berbasis metode permainan mathemagic, teka-teki matematis, dan cerita-cerita matematika yang menarik, menantang dan menghibur. Dengan demikian, pembelajaran di kelas matematika menjadi nyaman, dan tidak kaku. Selain itu, melalui metode-metode tersebut dapat merangsang peserta didik tertarik belajar matematika dan merangsang otak mereka untuk berpikir kreatif. Belajar menjadi terhibur, dan persepsi peserta didik terhadap matematika yang selama ini negatif karena dipandang rumit, jelimet, terlalu serius dan membosankan menjadi persepsi positif yakni matematika itu asyik, mudah, banyak manfaatnya, menghibur dan menyenangkan.

Semangat utama merdeka belajar adalah kemerdekaan belajar dan pembelajaran baik peserta didik maupun bagi guru. Semangat merdeka belajar ini hanya dapat ditemukan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran jika baik guru maupun peserta didik memahami makna merdeka belajar, dan khususnya guru memahami perannya dalam merdeka belajar. Proses dan penemuan makna atau nilai merdeka belajar dapat mempengaruhi dan menentukan implementasi dan hasil yang dicapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang strategi pembelajaran matematika menyenangkan era merdeka belajar di SDN 01 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar, meliputi: metode, media dan penilaian yang digunakan pada pembelajaran matematika.

B. Rumusan Masalah

Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana strategi pembelajaran matematika menyenangkan era merdeka belajar di SDN 01 Wonorejo?
2. Bagaimana penerapan media pembelajaran matematika menyenangkan era merdeka belajar di SDN 01 Wonorejo?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran matematika menyenangkan era merdeka belajar di SDN 01 Wonorejo?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tiga tujuan dari penelitian ini.

1. Menguraikan strategi pembelajaran matematika menyenangkan era merdeka belajar di SDN 01 Wonorejo.
2. Menguraikan penggunaan media pembelajaran matematika menyenangkan era merdeka belajar di SDN 01 Wonorejo.
3. Menguraikan penilaian pembelajaran matematika menyenangkan era merdeka belajar di SDN 01 Wonorejo.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Memberi kontribusi dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika menyenangkan di Sekolah Dasar era merdeka belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai alternatif strategi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bagi guru sebagai acuan dalam mewujudkan pembelajaran matematika menyenangkan era merdeka belajar.

c. Bagi Peserta didik

Meningkatkan motivasi belajar matematika karena pembelajaran dikemas dengan strategi, media dan penilaian yang menyenangkan